

GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH ASIMETRI INFORMASI PADA MANAJEMEN LABA

**Sri Dewi Lestari¹
Ni Gusti Putu Wirawati²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali - Indonesia
e-mail: theresiadewi20@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali - Indonesia

ABSTRAK

Laba merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang paling riskan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan didalamnya. Informasi laba memiliki peran yang sangat penting sebagai bentuk sinyal kinerja perusahaan agar mampu memenuhi berbagai keputusan penting oleh para pengguna informasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba dengan menggunakan GCG sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang mengikuti skor CGPI dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2010-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba dan GCG sebagai variabel pemoderasinya mampu memperlemah terjadinya asimetri informasi pada manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Kata Kunci: *good corporate governance*, asimetri informasi, manajemen laba

ABSTRACT

Profit is one of the most risky components as the basis for the decision making of its stakeholders. Earnings information has a very important role as a signal of the company's performance to meet a wide range of important decisions by users of information. This study was conducted to determine the effect of information asymmetry on earnings management by using *Good Corporate Governance* as moderating variables. This research was conducted at the company following the CGPI score in a row from 2010-2013 and listed on the Indonesia Stock Exchange. The method which is used in this research is regression analysis moderation. Results from this study indicate that the information asymmetry positive effect on earnings management and corporate governance as a moderating variable is able to weaken the asymmetry of information on earnings management that occurred in company.

Keywords: *good corporate governance, asymmetry of information, earnings management*

PENDAHULUAN

Adanya kompetisi di dalam sebuah perusahaan merupakan suatu hal yang akan terus berlangsung. Agar eksistensi dari perusahaan tersebut tetap dapat dipertahankan,

perusahaan dipacu untuk terus meningkatkan pelayanan demi mencapai kinerja yang diharapkan perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan akan meningkat seiring dengan pencapaian prestasi perusahaan yang mampu dicapai oleh perusahaan tersebut. Prestasi yang dicapai oleh perusahaan akan menambah pandangan masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Seiring dengan berjalannya waktu, dalam pencapaian perusahaan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan maka akan timbul permasalahan keagenan yang terjadi antara pihak *principal* dan pihak *agent*. Adanya perbedaan tujuan membuat masing-masing pihak berusaha untuk meningkatkan utilitas yang dapat dicapai oleh masing-masing pihak. Prinsipal yang dimaksud adalah para pemegang saham perusahaan dan yang dimaksud dengan agen merupakan pihak manajemen perusahaan.

Prinsipal selaku pemegang saham di dalam perusahaan tentunya akan mempercayakan pengelolaan saham yang dimiliki dengan menggunakan jasa manajemen (agen) dalam mengelola saham tersebut. Prinsipal mempercayakan jasa manajemen dalam perusahaan karena didasari oleh rasa percaya akan tanggungjawab yang dibebankan oleh pihak pemegang saham (prinsipal). Manajemen sebagai pihak yang telah ditunjuk oleh perusahaan mendapatkan wewenang penuh untuk memberikan keputusan terbaik bagi pemilik saham serta mempertanggungjawabkan seluruh tindakan yang diambil.

Laporan keuangan perusahaan merupakan sarana utama yang dapat digunakan oleh pihak eksternal dalam melakukan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan

kegiatan penanaman investasi saham dalam perusahaan tersebut. Tujuan dilakukannya pelaporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang membantu para penggunanya dalam membuat keputusan yang tepat. Relevansi dan keandalan merupakan dua karakter yang menjadikan informasi dalam laporan keuangan berguna (Tariverdi *et al.*, 2012). Informasi yang terkandung didalam laporan keuangan tidak terlepas dari proses penyusunan laporan itu sendiri.

Penilaian mengenai kinerja sebuah perusahaan dipengaruhi oleh bagaimana pengambilan keputusan dan kebijakan selama dilakukannya proses penyusunan dari laporan keuangan tersebut. Pelaporan keuangan juga merupakan suatu hal yang penting dalam mengalokasikan dana antar divisi dalam perusahaan agar menjadi lebih efisien (Bitner, 2005). Salah satu bentuk komunikasi didalam perusahaan adalah penyampaian laporan keuangan yang digunakan untuk membantu pembuatan keputusan bisnis yang berkesinambungan dengan perusahaan sebagai upaya meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut. Sehingga, keadaan yang terjadi didalam perusahaan tersebut harus disajikan sebenar-benarnya.

Informasi mengenai laba (*earnings*) yang terkandung di dalam sebuah laporan keuangan perusahaan seringkali dijadikan objek tindakan oportunistik bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan guna untuk memenuhi tujuan individual para agen (pihak manajemen). Laba banyak digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam hal pengukuran kinerja manajemen, dilakukannya penentuan kompensasi eksekutif, penilaian mengenai

prospek masa depan perusahaan untuk pembuatan alokasi sumber daya, dan keputusan penilaian perusahaan (Randall *et al.*, 2007).

Sulistyanto (2008) mengungkapkan bahwa informasi mengenai laporan keuangan merupakan sumber utama yang seharusnya dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan yang terjadi menjadi kehilangan makna dan fungsi karena adanya penyimpangan ini. Konflik keagenan membuat timbulnya sifat *opportunistic* bagi pihak manajemen sehingga mereka mampu membuat kualitas laba di perusahaan yang ada menjadi rendah. Kesalahan dalam pembuatan keputusan yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dapat disebabkan karena rendahnya kualitas laba laporan keuangan tersebut, sehingga pada nantinya hal ini dapat mengurangi nilai perusahaan.

Adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dengan mengacu pada asas dan pedoman menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya ketimpangan informasi di dalam sebuah perusahaan maupun organisasi. Tata kelola perusahaan adalah sistem struktural kebijakan kelembagaan, aturan pelaksanaan dan kontrol bisnis yang membentuk suatu kerangka kerja dimana perusahaan dikelola dan beroperasi (Watson, 2003).

Lemahnya penerapan GCG dalam sebuah perusahaan dapat memberikan peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk memaksimalkan kepentingan bagi dirinya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan. Tata kelola dalam perusahaan yang dijalankan dengan baik dan benar dapat dipastikan mengurangi terjadinya pengelolaan laba yang berlebihan. Penerapan GCG yang baik dibutuhkan

sebagai suatu pedoman bagi perusahaan untuk menciptakan pasar yang transparan, efisien, serta konsisten dengan peraturan yang berlaku.

Penelitian yang berkaitan dengan terjadinya pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba telah dilakukan sebelumnya. Melalui penelitian Muliati (2011) didapatkan hasil bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh yang bersifat positif pada praktik manajemen laba. Penelitian Firdaus (2013) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Maiyusti (2014) menunjukkan bahwa asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestiyana (2014) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap manajemen laba. Inkonsistensi penelitian terdahulu mendorong penulis untuk melakukan penelitian pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba dengan menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasinya dengan menggunakan skor CGPI sebagai pengukurannya. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan diatas maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah: (1) Apakah asimetri informasi mempengaruhi manajemen laba? (2) Apakah GCG memoderasi pengaruh antara asimetri informasi pada manajemen laba?.

Agency Theory merupakan suatu perspektif yang sering digunakan dalam memahami hubungan tata kelola dalam suatu organisasi maupun perusahaan. Pada dasarnya dalam membangun sebuah perusahaan, semua insan yang terlibat dalam

perusahaan tersebut kiranya memiliki tujuan yang sama dalam menyelaraskan visi dan misi perusahaan. Namun, seringkali terdapat perbedaan pendapat cara mencapai tujuan tersebut yang melibatkan kepentingan masing-masing pihak.

Perbedaan cara yang dimiliki oleh manajer dan investor menimbulkan adanya persaingan yang berujung dengan memaksimalkan kekayaan saham masing-masing. Sebagai pihak yang ditunjuk oleh perusahaan, manajemen didelegasikan untuk membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kepemilikan saham yang ditunjukkan oleh perusahaan. Pihak manajemen dipercayakan agar mampu mengelola kepemilikan saham tersebut dan memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan yang nyata kepada pihak prinsipal.

Teori keagenan merupakan suatu pemahaman yang menjadi dasar antara keterkaitan *GCG* dengan *Earnings Management*. Teori keagenan merupakan suatu teori ekonomi yang melatarbelakangi adanya perbedaan konflik kepentingan dalam perusahaan atau organisasi. Konflik keagenan dalam suatu organisasi maupun perusahaan cenderung ditimbulkan karena adanya pemisahan kepemilikan antara prinsipal dan pihak agen.

Eisenhardt (1989) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) mengungkapkan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi mengenai sifat manusia yakni: (1) manusia umumnya memprioritaskan dirinya sendiri, (2) daya pikir yang dimiliki manusia terbatas tentang persepsi mengenai hal-hal di masa yang akan datang, dan (3) manusia selalu berusaha untuk menghindari terjadinya resiko. Konflik keagenan

terjadi ketika tujuan yang diharapkan oleh manajer perusahaan tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Menurut Nariastiti (2014) Hal yang diharapkan oleh pemegang saham adalah adanya pendapatan dalam bentuk dividen yang maksimal dari dana yang telah mereka investasikan, di lain sisi pihak manajemen cenderung untuk tidak membagikan pendapatan dividen dengan lebih mementingkan aktivitas operasional sehingga dana tersebut dapat dialokasikan dalam bentuk laba ditahan.

Kebijakan yang akan digunakan dalam menjalankan perusahaan akan dipengaruhi oleh kesinambungan hubungan yang dijalin antara agen dan prinsipal. *Agent* memiliki informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan, tidak seperti halnya dengan *principal* yang tidak memiliki informasi yang cukup memadai tentang perusahaan. Adanya hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi. Asimetri informasi akan terjadi apabila kedua belah pihak tidak memiliki jumlah informasi yang sepadan atau seharusnya.

Van Niekerk dan Maharaj (2011) mendefinisikan konflik asimetris dimana hal tersebut merupakan sebuah konflik yang salah satu pesertanya memiliki keunggulan besar atas suatu aspek dari yang lainnya. Manajer memiliki informasi pribadi tentang perusahaan dan pendapatan saat ini sedangkan pemegang saham tidak memiliki potensi tersebut (Richardson, 2000). Adanya kesenjangan informasi yang terjadi diantara kedua belah pihak mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang akan memberikan utilitas bagi dirinya. Selain itu, pihak manajemen hanya akan mengungkapkan informasi yang dianggap memberikan keuntungan bagi

dirinya, namun jika informasi tersebut tidak memberikan manfaat baginya maka informasi tersebut tidak akan diungkapkan.

Menurut Algifari (2012) dalam Lestiyana (2014) tipe-tipe asimetri informasi dibagi menjadi 2 tipe, yakni: (1) *Adverse selection* yang merupakan jenis asimetri informasi dimana dalam perusahaan terdapat satu pihak atau lebih yang melakukan suatu transaksi usaha atau jenis transaksi lain seperti transaksi usaha yang potensial yang mengandung informasi lebih dari yang lainnya. (2) *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi yang terjadi karena dalam perusahaan terdapat pihak yang melakukan atau akan melakukan transaksi usaha yang bersifat potensial dan mampu memprediksi adanya tindakan dalam penyelesaian transaksi mereka sedangkan pihak lainnya tidak mengetahui hal tersebut. Cara pengukuran yang digunakan untuk mengukur terjadinya asimetri informasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Bid-Ask Spread*.

Laba adalah bagian utama dari laporan keuangan dan merupakan pengungkapan tambahan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk melakukan evaluasi mengenai seberapa baik manajemen melaksanakan tugas yang diberikan dan pelayanannya (Randall *et al.*, 2007). Setiawati (2002) dalam (Welvin dan Arleen, 2010) menyatakan manajemen laba merupakan bentuk campur tangan pihak manajemen selama proses pelaporan keuangan dari pihak luar yang bertujuan untuk meningkatkan utilitas bagi dirinya sendiri (manajer).

Manajemen laba mungkin timbul dari dua kesulitan pengendalian terkait yakni asimetri informasi dan masalah lembaga, yang terjadi ketika kepemilikan

ekuitas dipisahkan dari hari ke hari oleh operasi korporasi (Beatty dan David, 1998). Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam (Randall *et al.*, 2007) mencatat bahwa tindakan manajemen laba berlangsung saat manajer memakai penilaian yang ada di dalam laporan keuangan dan penataan transaksi yang bertujuan mengonversikan laporan keuangan.

Tindakan manajemen laba didasari oleh adanya perilaku oportunistik. Bentuk tindakan oportunistik yang dilakukan pihak agen (*management*) adalah memaksimalkan utilitasnya. Bentuk dari tindakan oportunistik tersebut adalah direkayasanya pembuatan laporan keuangan. Adanya tindakan manajemen laba membuat pengungkapan laporan keuangan yang ada tidak sesuai dengan realita yang sebenarnya. Apabila dilihat dari kualitasnya maka laporan keuangan yang telah dimanipulasi tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Isi dari laporan keuangan tersebut lebih mencerminkan hal-hal yang ingin ditonjolkan oleh pihak manajemen dari pada kepentingan bersama. Menurut Wisnumurti (2010) Hal tersebut bukan merupakan hal yang aneh mengingat tingkat keuntungan yang dicapai sering kali dikaitkan dengan pencapaian prestasi yang didapat oleh pihak manajemen, besar kecilnya bonus yang akan didapat oleh pihak manajemen tergantung dari ukuran laba yang diperoleh sehingga hal tersebut merupakan suatu hal yang lazim.

Scott (2010) mengungkapkan empat bentuk pola manajemen laba, yang diuraikan sebagai berikut. Pola pertama yakni *Taking a bath* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan pada saat pengangkatan *CEO* yang baru dengan

bentuk upaya seperti dilaporkan kerugian yang diharapkan mampu untuk membuat tingkat laba dikemudian hari dalam jumlah yang besar, Pola yang kedua yakni *Income Minimization* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan saat perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas dalam jumlah yang relatif tinggi sehingga ketika laba pada masa datang diprediksi menurun maka dapat diatasi dengan cara menarik laba di periode sebelumnya.

Income Maximization yang merupakan pola ketiga dari manajemen laba merupakan pola yang dilaksanakan ketika laba yang ada didalam perusahaan mengalami penurunan, hal ini dilakukan dengan maksud agar pelaporan pendapatan netto dalam jumlah tinggi membuat bonus yang dihasilkan menjadi lebih besar. Pola dalam manajemen laba yang terakhir yakni *Income Smoothing* merupakan cara yang ditempuh dalam bentuk perataan laba yang dilaporkan yang menjadikan hal tersebut mampu untuk mengurangi fluktuasi laba karena para investor cenderung menyukai laba yang sifatnya relatif stabil.

Setiawati dan Na'im (2000) dalam Wisnumurti (2010) menyatakan teknik dan pola dalam manajemen laba sebagai berikut: Pola yang pertama dapat dilakukan dengan penggunaan peluang dalam pembuatan estimasi akuntansi. Cara ini dilakukan oleh pihak manajemen dengan maksud mempengaruhi laba lewat perkiraan estimasi akuntansi dengan cara seperti estimasi tingkat piutang tak tertagih, amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain. Pola kedua yang dilakukan adalah dengan mengganti metode akuntansi dimana dengan adanya pergantian penggunaan metode akuntansi yang dipakai dalam melakukan pencatatan transaksi seperti

mengganti metode depresiasi aktiva tetap. Pola ketiga dalam melakukan manajemen laba adalah merubah periode biaya atau pendapatan sebagai bentuk upaya rekayasa periode biaya atau pendapatan seperti: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan melakukan pengembangan sampai pada periode akuntansi selanjutnya, dan yang lainnya.

Selama bertahun-tahun modifikasi Model Jones dianggap sebagai alat atau proksi pengukuran yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba (Islam *et al.*, 2011). Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual (TACC) dan akrual nondiskresioner (NDACC). Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Jones Modifikasian.

H₁: Asimetri Informasi berpengaruh pada manajemen laba

Menurut definisi yang dikemukakan Gabrielle O 'Donovan dalam Man (2013) tata kelola dalam perusahaan merupakan sebuah sistem internal yang meliputi adanya kebijakan, proses, dan orang-orang yang melayani kebutuhan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan mengarahkan dan mengendalikan kegiatan manajemen melalui praktek bisnis yang baik, objektivitas, dan integritas. Menurut Ongore dan Peter (2011) peran tata kelola perusahaan dalam suatu perekonomian tidak dapat disangkal.

Terdapat beberapa manfaat yang dapat dicapai menurut FCGI (*Forum For Corporate Governance in Indonesia*) dengan menerapkan tata kelola kedalam sebuah perusahaan ataupun organisasi. Keuntungan yang didapat tersebut diuraikan sebagai

berikut: (1) Adanya kemudahan dalam melakukan peningkatan modal, (2) Menurunkan biaya modal, (3) Meningkatnya kinerja dalam hal bisnis dan ekonomi dan (4) Berdampak pada harga saham.

Walaupun sudah menyadari peran penting dari adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Masih terdapat beberapa perusahaan yang belum mengimplementasikan peran penting dan nilai-nilai yang ada. GCG memiliki prinsip-prinsip serta mekanisme yang mampu mengatur dan menjadi batasan perusahaan dalam melakukan tata kelola. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan membuat kinerja dan nilai perusahaan yang meningkat.

Penerapan tata kelola yang baik dan mengikuti prinsip yang ada diharapkan mampu meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang berujung pada tindakan manajemen laba. Meningkatkan tata kelola perusahaan tidak hanya melibatkan persaingan pasar tetapi juga berkaitan dengan penerapan peraturan. Tata kelola perusahaan yang buruk memungkinkan orang dalam untuk mengamankan kebijakan keuangan dan pasar (LLSV, 2000) dalam Man (2013).

Penerapan GCG yang dilakukan dengan konsisten diharapkan mampu menciptakan suasana yang baik sehingga dapat dijadikan landasan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang efisien kedepannya. Menurut pedoman Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006) terdapat lima asas *Good Corporate Governance* yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Kelima asas dalam tata kelola perusahaan terdiri dari : Asas yang pertama yakni Transparansi, Untuk mempertahankan objektivitas dalam kegiatan bisnis, perusahaan harus menyajikan informasi yang berhubungan dengan cara yang mudah diakses dan dimengerti oleh *stakeholders*. Perusahaan perlu mengambil tindakan sebagai upaya yang bersifat inisiatif untuk tidak hanya mengungkapkan masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal penting yang berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh pihak terkait.

Di dalam asas kedua yaitu Akuntabilitas, adanya penerapan GCG menuntut perusahaan agar mampu memberikan pertanggungjawaban hasil kinerja secara lebih baik. Demi terwujudnya hal tersebut perusahaan dituntut agar dapat melakukan pengelolaan yang tepat, dapat diukur dan pantas dengan kebutuhan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pihak lainnya. Dalam mencapai kinerja yang lebih baik, penerapan salah satu prinsip GCG yakni akuntabilitas sangat diperlukan sebagai bentuk prasyarat.

Responsibilitas yang merupakan asas ketiga merupakan wujud tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungannya. Perusahaan diwajibkan agar menaati dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan menerapkan peraturan berlaku yang telah dibuat oleh pemerintah. Sehingga, hal ini mampu memelihara terciptanya kesinambungan upaya perusahaan dalam jangka panjang sebagai perusahaan yang baik dimata masyarakat.

Asas yang keempat ialah independensi, demi kelancaran penerapan asas GCG, perusahaan dituntut agar mampu mengelola setiap organi perusahaan yang ada secara

independen dengan tujuan agar tidak adanya dominasi dan intervensi dari pihak lain. Asas yang terakhir adalah kewajaran dan kesetaraan, dalam pelaksanaan GCG, perusahaan diharapkan agar selalu memprioritaskan kepentingan para pemegang saham dan yang lainnya secara wajar dan setara antara satu dan yang lainnya.

CGPI adalah program riset dan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaann yang baik di Indonesia pada perusahaan publik yang diselenggarakan oleh IICG (Nuswandari,2009). CGPI merupakan sebuah program yang didesain untuk melakukan pemeringkatan mengenai penerapan tata kelola perusahaan publik oleh IICG. Pemeringkatan tata kelola perusahaan memusatkan perhatian pada unsur-unsur dari tata kelola perusahaan (Hermanson, 2004). Pemeringkatan CGPI dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas penerapan prinsip-prinsip GCG oleh perusahaan- perusahaan publik di Indonesia.

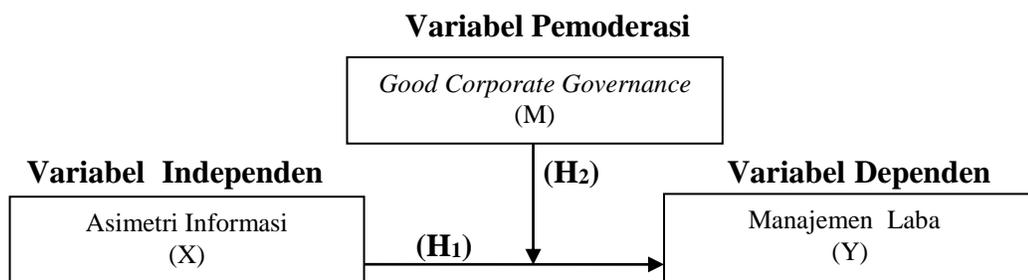
Melalui program ini IICG berusaha untuk meninjau sejauh mana perusahaan menerapkan GCG. Adapun manfaat penggunaan CGPI menurut IICG adalah : (1) Penataan dalam organisasi perusahaan agar menjadi lebih baik sehingga mendukung terwujudnya penerapan *Good Corporate Governance* yang konsisten, (2) Peningkatan kesadaran dan komitmen bersama dari pihak-pihak yang terlibat didalam perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar terhadap penerapan *Good Corporate Governance*, (3) Pemetaan masalah yang bersifat strategis berkaitan dengan penerapan praktik *Good Corporate Governance*, (4) Indikator perbaikan alternatif dalam mencapai kualitas *Good Corporate Governance* sebagai standar mutu.

Tujuan dari dilakukannya pemeringkatan skor perusahaan publik yang dilakukan oleh IICG dapat memberikan dampak baik kedepannya bagi perusahaan. Dalam penilaian yang dilakukan oleh CGPI tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu yakni: *Self-assessment* yang memiliki persentase berjumlah 15, lalu diikuti dengan pengumpulan dokumen-dokumen didalam perusahaan yang berkaitan dengan perusahaan berjumlah 20 persen, Penyusunan makalah dan presentasi berjumlah 15 persen, dan Observasi lapangan secara langsung di perusahaan berjumlah 40 persen.

H₂: GCG memoderasi hubungan asimetri informasi pada manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami adanya pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba dengan menggunakan GCG sebagai variabel pemoderasi. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan sseberapa besar pengaruh Asimetri Informasi (X) pada manajemen laba (Y) dengan menggunakan GCG sebagai variabel pemoderasi. Berdasarkan penelusuran pada kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: data diolah, 2015

Peneliti menggunakan data sekunder yang merupakan hasil catatan atau sumber-sumber lain yang telah ada sebelumnya. Data diperoleh dari *annual report* yang didapat dari website *www.idx.co.id*. Adapun data yang telah didapatkan nanti akan diolah dan dianalisis dengan dukungan teori pustaka yang ada, guna membuktikan hipotesis dalam penelitian ini.

Manajemen Laba menurut definisi Sulistyanto (2008:6) secara umum adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengintervensi informasi yang ada pada laporan keuangan agar dapat mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi pada sebuah perusahaan. Asimetri Informasi menurut definisi Van Niekerk dan Maharaj (2011) adalah konflik asimetris dimana hal tersebut merupakan sebuah konflik yang salah satu pesertanya memiliki keunggulan besar atas suatu aspek dari yang lainnya.

Good Corporate Governance menurut definisi Gabrielle O 'Donovan dalam Man (2013) GCG adalah suatu sistem didalam perusahaan yang merangkum adanya proses terkait, pengambilan kebijakan, serta pelayanan terhadap kebutuhan para pemangku kepentingan dan pemegang saham lainnya yang dapat mengendalikan kegiatan yang dilakukan pihak manajemen dan mengarahkan mereka ke arah bisnis yang objektic, baik dan memiliki integritas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, dimana metode pengumpulan data yang dimaksud dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder yang ada berupa data-data keuangan dalam

laporan keuangan perusahaan. Peneliti juga menggunakan studi pustaka dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan

Peneliti menggunakan teknik analisis yang berupa analisis regresi linear moderasi. Dalam analisis regresi linear berganda yang menggunakan variabel moderasi dilakukan uji asumsi klasik. Adapun Uji asumsi klasik tersebut meliputi uji- uji seperti dilakukannya uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi serta pengujian hipotesis secara statistik.

Penelitian ini juga menggunakan *Moderated Regression Analysis*. Analisis Regresi Moderasian merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda yang mengandung unsur interaksi dalam persamaan regresinya (perkalian lebih variabel indepeden yang berjumlah dua atau lebih) (Liana, 2009). Analisis regresi linier yang diuji dalam penelitian ini ini dibantu dengan menggunakan alat yakni: *Statistical Package For Social Science* (SPSS). Adapun persamaan analisi regresi moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X + b_2M + b_3(XM)+e.....(1)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- A = konstanta
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi
- X = Bid-Ask
- M = GCG

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan peneliti adalah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti survey CGPI dari tahun 2010 hingga 2013 berturut-turut. CGPI

merupakan program riset dan pemeringkatan GCG pada perusahaan publik yang baik di Indonesia dimana kegiatan tersebut diselenggarakan oleh IICG (Nuswandari,2009). CGPI merupakan sebuah program yang didesain untuk melakukan pemeringkatan mengenai penerapan tata kelola perusahaan publik.

Terdapat 12 perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang berpartisipasi dengan mengikuti survey CGPI selama periode 2010-2013 secara berturut-turut. Setelah dilakukan pengamatan terdapat 3 sampel perusahaan yang memiliki data *outlier*. Data dikatakan sebagai data outlier dikarenakan keberadaan karakteristik yang jauh berbeda dan bersifat unik yang apabila dibandingkan dengan observasi lainnya akan memunculkan nilai ekstrim dalam variabel kombinasi maupun variabel tunggal (Ghozali,2011:41). Sehingga total sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 9 dengan jumlah total amatan sebanyak 36 amatan.

Berdasarkan Tabel 1, nilai terendah variabel manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah -0,8464 yang didapat dari perusahaan PT. Panorama Transportasi Tbk. Untuk nilai tertinggi yang didapat adalah 0,9512 dimana nilai tersebut merupakan nilai yang diraih oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Rata-rata (*mean*) manajemen laba pada terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti survey CGPI selama 2010-2013 berturut-turut adalah -0,117372. Penyimpangan nilai manajemen laba terhadap nilai rata-ratanya atau standar deviasinya adalah sebesar 0,3476905.

Tabel 1.
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BID-ASK	36	19.27	142.86	54.7589	28.22436
GCG	36	67.39	92.11	83.0697	7.26543
ML	36	-.8464	.9512	-.117372	.3476905
BID-ASK*GCG	36	1469.64	11158.79	4546.6203	2291.82168

Sumber: data diolah, 2015

Nilai terendah variabel dependen yang digunakan peneliti yakni asimetri informasi yang diukur dengan *Bid-Ask Spread* adalah 19,27 dan nilai tertinggi untuk variabel ini adalah 142,86. Perusahaan yang memiliki nilai asimetri informasi terendah adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan yang memiliki nilai asimetri informasi tertinggi adalah PT. Astra Otoparts Tbk. Mean untuk asimetri informasi adalah 54,7589 hal ini berarti rata-rata asimetri informasi pada sample amatan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 54,7589. Deviasi standar untuk asimetri informasi adalah 28,22436 yang memiliki makna dimana terjadi penyimpangan nilai asimetri informasi pada nilai rata-ratanya sebesar 28,22436.

Nilai terendah untuk variabel GCG yang diukur dengan skor CGPI adalah 67,39 dan nilai tertingginya adalah 92,11 . Perusahaan dengan nilai GCG terendah ialah PT. Bakrieland Development Tbk. Perusahaan dengan nilai GCG tertinggi adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Mean untuk GCG adalah 83,0697 hal ini berarti rata-rata GCG pada terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti survey CGPI selama 2010-2013 berturut-turut adalah 83 ,0697. Deviasi standar untuk GCG

adalah 7,26543 yang artinya terjadi penyimpangan nilai GCG terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,26543.

Hasil uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini menunjukkan hasil koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 1,051 yang berjumlah lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Dari Tabel.2 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel bebas < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dari model regresi yang dibuat dalam penelitian ini, sehingga model tersebut layak digunakan.

Hasil Uji Autokorelasi yang dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (D_w -test) menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,687. Nilai tersebut berada diantara $d_u = 1,65$ dan $4-d_u = 2,35$ atau $1,65 < 1,687 < 2,35$, sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
BID-ASK	.139	7.180
GCG	.877	1.140
BID-ASK*GCG	.145	6.911

Sumber: Pengolahan data, 2015

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.463	.911		.508	.615
BID-ASK	.008	.016	.977	.478	.636
GCG	-.003	.011	-.109	-.301	.756
BID-ASK*GCG	-8.982E-5	.000	-.909	-.440	.663

Sumber: data diolah, 2015

Hasil analisis uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam Tabel 3.

Koefisien determinasi atau $R^2 = 0,156$ mempunyai arti bahwa 15,6 persen perubahan terjadi pada manajemen laba mampu dipengaruhi oleh variabel asimetri informasi dan GCG, sedangkan sisanya 84,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Uji kelayakan model (Uji F) merupakan uji yang dilakukan untuk dapat mengetahui kelayakan suatu model regresi linear berganda dalam suatu penelitian sebagai upaya untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan nilai *p-value* sebesar 0,038 yang < 0,05 maka model regresi linear berganda layak digunakan pada studi empiris ini.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.694	1.278		-2.891	.007
BID-ASK	.051	.023	4.176	2.235	.033
GCG	.042	.016	.887	2.686	.011
BID-ASK*GCG	-.00061	.000	-4.008	-2.123	.042

Sumber: Pengolahan data, 2015

Dari Tabel 4 diperoleh persamaan regresi linear moderasi yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

$$Y = -3,694 + 0,051\text{Bid-Ask} + 0,042\text{GCG} - 0,0061(\text{Bid-Ask} * \text{GCG}) + e$$

Interpretasi dari koefisien regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Nilai konstanta sebesar -3,694 atau sama dengan nol artinya jika variabel bebas yaitu asimetri informasi (X) dan GCG (M) sama dengan nol, maka asimetri informasi berada pada kondisi negatif. Nilai koefisien asimetri informasi sebesar 0,051 memiliki makna bahwa jika nilai variabel asimetri informasi meningkat sebesar satu satuan maka manajemen laba meningkat sebesar 0,051 dengan menggunakan asumsi bahwa variabel lain berada dalam keadaan konstan. Nilai koefisien moderasi sebesar -0,0061 artinya variabel interaksi ini berpengaruh untuk menurunkan manajemen laba.

Berdasarkan pada Tabel 4, asimetri informasi mempunyai probabilitas sebesar 0,033 yaitu lebih besar dari pada tingkat signifikansi 0,025. Signifikansi pengaruh

asimetri informasi juga dapat diketahui dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan melalui langkah pengujian sebagai berikut.

Uji hipotesis pertama menggunakan uji dua sisi sehingga t_{tabel} dari variabel ini adalah sebesar $t_{0,025} (32) = 2,021$. Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS pada Tabel.4 menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,235. Karena $t_{hitung} (2,235) > t_{tabel} (2,021)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis satu yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima.

Asimetri informasi merupakan salah satu permasalahan yang terjadi antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi terjadi karena adanya ketimpangan informasi yang tidak merata antara pihak yang satu dan yang lainnya, sehingga hal ini dapat memicu terjadinya tindakan oportunistik berupa manajemen laba. Dalam penelitian ini, asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Bid Ask Spread*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliati (2011) bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba dan Nariastiti (2014) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba.

Uji hipotesis kedua menggunakan uji satu sisi sehingga t_{tabel} dari variabel ini adalah sebesar $t_{0,05} (32) = 1,684$. Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS pada Tabel 4.7 menunjukkan t_{hitung} sebesar -2,123. Karena $t_{hitung} (-2,123) \leq t_{tabel} (1,684)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel

variabel GCG memoderasi hubungan asimetri informasi pada manajemen laba. Ini berarti variabel pemoderasi *Good Corporate Governance* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa GCG memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba dapat diterima.

Pemeringkatan CGPI dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas penerapan prinsip-prinsip GCG oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Cara lain untuk melindungi pemegang saham adalah melalui mekanisme tata kelola perusahaan internal yang termasuk papan kemerdekaan, komposisi dewan, komite audit, komite kompensasi dan komite nominasi (Man, 2013). Melalui program ini IICG berupaya untuk dapat melakukan peninjauan mengenai sejauh mana sebuah perusahaan mampu menerapkan GCG dengan baik dan benar. Menurut Ongore dan Peter (2011) peran tata kelola perusahaan dalam suatu perekonomian tidak dapat disangkal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba (2) GCG sebagai variabel pemoderasi memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Adapun saran yang dapat diberikan bagi pihak investor adalah diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi

dalam mengambil keputusan untuk melakukan penanaman modal dalam suatu perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan variabel pemoderasi lain sehingga dapat dilakukan generalisasi tentang variabel pemoderasi yang mampu memperlemah terjadinya pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.

REFERENSI

- Beatty, Anne dan David G. Harris. 1998. The Effect of Taxes, Agency Costs and Information Asymmetry on Earnings Management: A Comparison of Public and Private Firms. *Review of Accounting Studies*,3,299-326.
- Firdaus, Ilham. 2003. Pengaruh Asimetri Informasi dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia).
- Hermanson, Dana R. 2004. Corporate Governance Ratings: Good Or Bad?. *Internal Auditing*.19 (6) pg 37.
- Komite Nasional Kebijakan Governance.2006. *Pedoman Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Lestiyana, Fita. 2014. Pengaruh Kualitas Audit, Asimetri Informasi, UkuranPerusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Maiyusti, Anisa. 2014. Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan *Employee Stock Ownership* Program Terhadap Praktik Manajemen Laba (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012). *Skripsi*.Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Padang.
- Man, Chi-keung. 2013. Corporate Governance and Earnings Management: A Survey. *The Journal of Applied Business Research*, 29(2): h:391-418

- Muliati, Ni Ketut. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Bali.
- Nariastiti, Ni Wayan. 2014. Asimetri Informasi, *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3): h:717-727
- Nuswandari, Cahyani. 2009. Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 16(2): h:70–84
- Ongore, Vincent and Peter O., K’obonyo. 2011. Effects of Selected Corporate Governance Characteristics on Firm. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 1 (3), pp: 99-122.
- Randall, Zhaohui Xu. Gary K. Taylor dan Michael T. Dugan. 2007. Review of Real Earnings Management Literature. *Journal of Accounting Literature*, 26, pp: 195-228
- Richardson, Vernon J. 2000. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. 15 (2000): 325-347.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas’Ud Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance* dan Nilai Laba perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta: IKAPI
- Ujiyantho, Muh.Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Unhas Makassar
- Tariverdi, Yadollah. Mehdi Moradzadehfard and Maryam Rostami. 2012. The Effect Of Earnings Management On The Quality Of Financial Reporting. *African Journal of Business Management*, 6(12), pp: 4603-4611.
- Van Niekerk, Brett and Manoj Maharaj. 2010. *Information as a Strategic Asset in an Asymmetric Unconventional Conflict*. *Academic Conferences International Limited* : 413 – XV
- Watson, Gregory H. 2003. *Corporate Governance: Quality at the Top*. Annual Quality Proceedings; 57: 123-137.

- Welvin, I Guna dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol 12, No. 1, April 2010, Hl, 53-68
- Wisnumurti, Adhika. 2010. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dengan Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI). *Skripsi* Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.